

## Perilaku Agresif Verbal dan Interaksi Sosial Siswa SMP: Studi pada Salah Satu Sekolah di Kupang

Nova Priskila Adoe<sup>1</sup>, Ester Suryani Koroh<sup>2</sup>, Marwin Henuk<sup>3\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Psikologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

\*Penulis korespondensi, email: [marwyntovan@gmail.com](mailto:marwyntovan@gmail.com)

**Abstrak**— Perilaku agresif verbal pada remaja sekolah menjadi salah satu masalah sosial yang cukup sering ditemukan dalam lingkungan pendidikan. Bentuk perilaku ini meliputi ejekan, hinaan, ancaman verbal, hingga penyebaran gosip yang dapat memengaruhi hubungan sosial dan kondisi psikologis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku agresif verbal siswa SMP pada salah satu sekolah di Kota Kupang berdasarkan aspek makian dan umpatan, ejekan, celaan dan penghinaan, ancaman verbal atau intimidasi, fitnah dan penyebaran gosip, serta penolakan verbal dan sikap dingin. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran skala psikologi kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dalam perilaku agresif verbal. Bentuk perilaku yang paling dominan adalah ejekan, celaan, dan penghinaan dalam interaksi sosial sehari-hari. Perilaku agresif verbal dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, kondisi emosional, dan penggunaan media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku agresif verbal masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian serius di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam membangun komunikasi sosial yang positif serta penguatan pendidikan karakter pada siswa.

Kata kunci: perilaku agresif verbal, interaksi sosial, siswa SMP, psikologi pendidikan, remaja.

*This article is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

### 1. Pendahuluan

Sekolah merupakan lingkungan sosial yang berperan penting dalam membentuk perkembangan karakter, emosional, dan perilaku peserta didik. Melalui interaksi sosial di sekolah, siswa belajar membangun komunikasi, kerja sama, empati, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar [1], [2]. Interaksi sosial yang positif dapat membantu siswa berkembang secara optimal, sedangkan interaksi sosial yang negatif berpotensi menimbulkan berbagai perilaku menyimpang, salah satunya adalah perilaku agresif verbal. Dalam konteks pendidikan, perilaku agresif verbal menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup sering ditemukan pada remaja, khususnya siswa sekolah menengah pertama yang sedang berada pada fase perkembangan emosional dan sosial yang belum stabil [6], [7].

Perilaku agresif verbal merupakan bentuk agresi yang dilakukan melalui ucapan atau komunikasi verbal dengan tujuan menyakiti, merendahkan, mengintimidasi, atau memberikan tekanan psikologis kepada orang lain [3]. Bentuk perilaku ini dapat berupa makian, ejekan, penghinaan, ancaman verbal, penyebaran gosip, hingga penggunaan kata-kata kasar dalam interaksi sehari-hari [4]. Krahé menjelaskan bahwa agresi merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk melukai individu lain, baik secara fisik

maupun psikologis [5]. Pada lingkungan sekolah, agresif verbal sering kali dianggap sebagai candaan antarsiswa sehingga perilaku tersebut cenderung diabaikan, padahal dampaknya dapat mempengaruhi kondisi emosional dan hubungan sosial siswa.

Secara umum, fenomena perilaku agresif verbal pada remaja terus mengalami peningkatan seiring perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial. Remaja cenderung lebih mudah meniru perilaku yang dilihat dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun media digital [8]. Bandura melalui teori social learning theory menjelaskan bahwa perilaku agresif dapat dipelajari melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku yang sering dilihat individu dalam lingkungannya [8]. Akibatnya, siswa yang terbiasa melihat pola komunikasi kasar atau kekerasan verbal cenderung lebih mudah melakukan perilaku agresif verbal dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku agresif verbal pada siswa dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan kata-kata kasar, penghinaan terhadap kondisi fisik teman, body shaming, ejekan terhadap kemampuan akademik, berbicara dengan nada tinggi, hingga pemberian julukan yang tidak pantas kepada teman maupun guru [9], [10]. Selain itu, perilaku agresif verbal juga berkembang melalui media sosial dalam bentuk komentar negatif, sindiran, dan penyebaran gosip yang dapat merusak hubungan sosial siswa [12]. Hapsah dan Muslim menjelaskan bahwa agresi verbal pada remaja dapat memunculkan konflik interpersonal dan mengganggu kesehatan psikologis korban [11]. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa agresif verbal bukan hanya masalah komunikasi biasa, melainkan bentuk perilaku destruktif yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional remaja.

Secara khusus, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti pada salah satu sekolah menengah pertama di Kota Kupang, ditemukan bahwa perilaku agresif verbal masih sering terjadi dalam interaksi sosial siswa. Bentuk perilaku yang muncul antara lain penggunaan kata-kata kasar terhadap teman sebaya, pemberian julukan yang menghina, ejekan terhadap kondisi fisik dan kemampuan akademik, berbicara dengan nada tinggi saat berkonflik, serta penyebaran gosip melalui media sosial. Selain itu, beberapa siswa juga menunjukkan perilaku penolakan verbal dan komunikasi yang cenderung merendahkan teman dalam interaksi kelompok. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya konflik antarsiswa, rendahnya kualitas hubungan sosial, dan terganggunya suasana belajar di sekolah.

Perilaku agresif verbal menjadi masalah penting dalam dunia pendidikan karena dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Menurut Faturochman, interaksi sosial yang buruk dapat memicu konflik interpersonal dan menghambat penyesuaian sosial remaja [13]. Siswa yang menjadi korban agresif verbal cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan sosial, menarik diri dari lingkungan pertemanan, hingga mengalami tekanan emosional [14]. Nagaraja dan Sudarsan juga menjelaskan bahwa agresi verbal dapat merusak konsep diri individu dan dalam kondisi tertentu berpotensi memicu depresi [15]. Selain berdampak pada kondisi psikologis, agresif verbal juga dapat mempengaruhi motivasi belajar dan prestasi akademik siswa [6].

Munculnya perilaku agresif verbal pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dewi dan Listiadi menjelaskan bahwa pola asuh keluarga yang keras dan komunikasi negatif dalam keluarga dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresif pada remaja [16]. Ferdiansa dan Neviyarni menyatakan bahwa rendahnya kemampuan pengendalian diri dan lemahnya pengawasan orang tua menjadi faktor yang memperkuat perilaku agresif verbal di sekolah [17]. Selain itu, tekanan akademik, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya dukungan sosial juga menjadi faktor pemicu munculnya perilaku agresif verbal [18]. Slameto menjelaskan bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi dan kepribadian, serta faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat [19]. Kondisi sosial ekonomi keluarga juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial remaja. Nurwati dan Listari menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga berhubungan dengan pola pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak [20]. Rahayu

menambahkan bahwa tekanan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi kualitas komunikasi orang tua dengan anak sehingga berdampak pada perkembangan emosional remaja [21]. Penelitian Widyawati menunjukkan bahwa kematangan emosi dan status sosial ekonomi memiliki hubungan dengan perilaku agresif remaja [22]. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Wahyuni bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif anak [23].

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh data nasional yang menunjukkan masih tingginya kasus kekerasan verbal dan bullying di lingkungan pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2024 melaporkan bahwa kekerasan verbal dan perundungan di sekolah masih menjadi salah satu bentuk pelanggaran hak anak yang paling banyak ditemukan di lingkungan pendidikan [24]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif verbal telah menjadi masalah serius yang membutuhkan perhatian dari sekolah, keluarga, dan masyarakat. Jika tidak ditangani secara tepat, perilaku agresif verbal dapat berkembang menjadi perilaku agresif yang lebih kompleks dan berdampak pada terganggunya perkembangan sosial remaja.

Penelitian mengenai perilaku agresif verbal sebenarnya telah banyak dilakukan, seperti penelitian Wulantari, Nasution, dan Daulay mengenai agresivitas verbal siswa SMA di Medan [25] dan penelitian Buamona, Wahyuni, dan Hanim mengenai perilaku agresi verbal siswa SMK [26]. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada tingkat agresivitas siswa secara umum dan belum secara spesifik mengkaji keterkaitan antara perilaku agresif verbal dengan interaksi sosial siswa SMP pada konteks lingkungan sekolah di Kota Kupang. Dengan demikian, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) karena mengkaji perilaku agresif verbal dalam kaitannya dengan interaksi sosial siswa SMP pada salah satu sekolah di Kota Kupang yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dibandingkan daerah lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku agresif verbal dan interaksi sosial siswa SMP pada salah satu sekolah di Kota Kupang, serta mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku agresif verbal yang muncul dalam interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya terkait perilaku sosial remaja, serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku agresif verbal di lingkungan pendidikan.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan menggambarkan perilaku agresif verbal dan interaksi sosial siswa secara objektif berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui penyebaran skala penelitian. Metode deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran mengenai fenomena perilaku agresif verbal yang terjadi pada siswa SMP di salah satu sekolah di Kota Kupang. Penelitian dilaksanakan pada salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kegiatan penelitian dimulai dari tahap observasi awal, penyusunan instrumen, pengumpulan data, hingga pengolahan data yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 sampai Juni 2025.

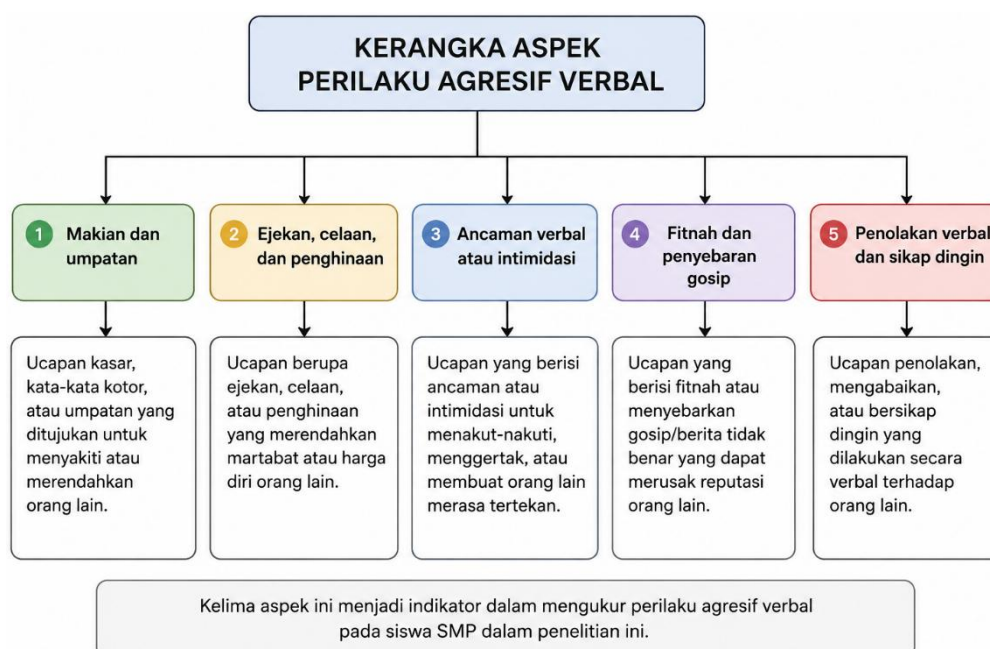
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP pada salah satu sekolah di Kota Kupang. Menurut Arikunto, populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti [1]. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan bersedia menjadi responden penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku agresif verbal siswa. Perilaku agresif verbal merupakan tindakan agresi yang dilakukan melalui ucapan, kata-kata, atau komunikasi verbal yang bertujuan menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain secara psikologis [2]. Dalam penelitian ini, aspek perilaku agresif verbal mengacu pada teori Sari dan Yulianti

yang terdiri atas makian dan umpatan, ejekan, celaan dan penghinaan, ancaman verbal atau intimidasi, fitnah dan penyebaran gosip, serta penolakan verbal dan sikap dingin [3].

Sebelum Gambar 1 disajikan, kerangka aspek perilaku agresif verbal yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian. Kerangka tersebut memuat aspek-aspek perilaku agresif verbal yang menjadi indikator pengukuran pada siswa SMP. Instrumen penelitian menggunakan skala psikologi model Likert yang disusun berdasarkan aspek perilaku agresif verbal menurut Sari dan Yulianti [3]. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap fenomena sosial [4]. Alternatif jawaban pada skala terdiri atas Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan dalam instrumen terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan sistem penilaian yang digunakan dalam instrumen penelitian. Penilaian dilakukan berdasarkan jenis pernyataan favorable dan unfavorable sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran skala psikologi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai perilaku agresif verbal siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperkuat data penelitian. Selanjutnya, penyebaran skala dilakukan kepada responden penelitian untuk memperoleh data kuantitatif mengenai perilaku agresif verbal siswa. Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur variabel penelitian secara tepat. Validitas instrumen dianalisis menggunakan korelasi Product Moment Pearson [5]. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian menggunakan koefisien Alpha Cronbach [6].

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat perilaku agresif verbal siswa berdasarkan nilai rata-rata, persentase, dan kategorisasi data penelitian. Data hasil penelitian kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah untuk mempermudah penarikan kesimpulan penelitian. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas responden serta memastikan bahwa seluruh responden berpartisipasi secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.



Gambar 1 Kerangka Aspek Perilaku Agresif Verbal

Tabel 1 Skor Penilaian Skala Likert

Alternatif Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran perilaku agresif verbal siswa SMP pada salah satu sekolah di Kota Kupang berdasarkan aspek makian dan umpatan, ejekan, celaan dan penghinaan, ancaman verbal atau intimidasi, fitnah dan penyebaran gosip, serta penolakan verbal dan sikap dingin. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala psikologi kepada siswa yang menjadi responden penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa perilaku agresif verbal masih cukup sering muncul dalam interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Bentuk perilaku yang paling dominan ditemukan adalah ejekan dan penghinaan antarteman sebaya yang biasanya muncul saat bercanda maupun ketika terjadi konflik kecil. Selain itu, penggunaan kata-kata kasar juga masih sering digunakan siswa dalam komunikasi sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.

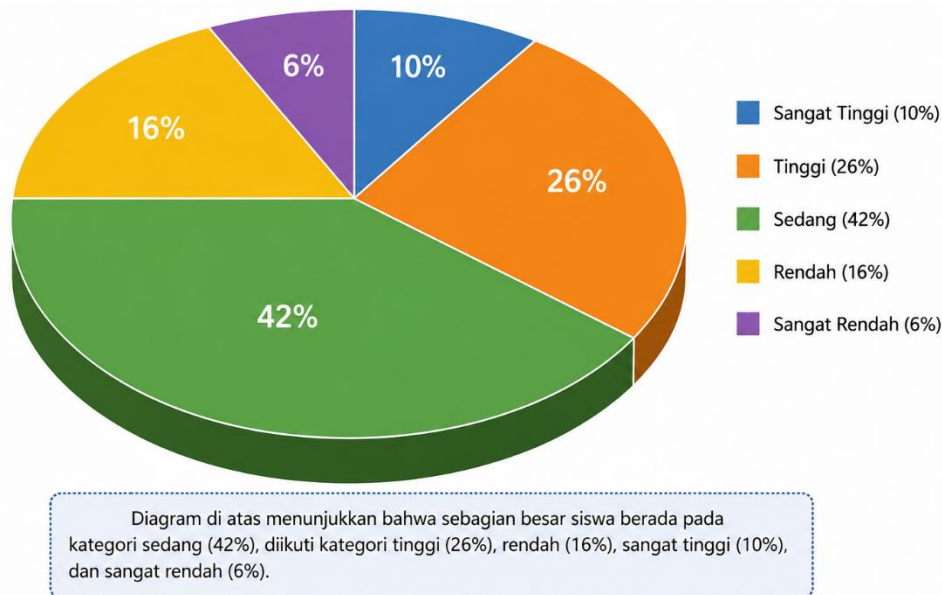
Sebelum Tabel 2 disajikan, peneliti menjelaskan bahwa data berikut menunjukkan distribusi tingkat perilaku agresif verbal siswa berdasarkan hasil kategorisasi skor penelitian. Kategorisasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kecenderungan perilaku agresif verbal pada responden penelitian.

Tabel 2. Kategorisasi Perilaku Agresif Verbal Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	8	10%
Tinggi	21	26%
Sedang	34	42%
Rendah	13	16%
Sangat Rendah	5	6%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 42%. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku agresif verbal masih muncul dalam aktivitas sosial siswa, meskipun belum berada pada tingkat yang sangat tinggi. Siswa dalam kategori sedang umumnya menunjukkan perilaku seperti mengejek teman, menggunakan nada bicara tinggi, atau memberikan komentar yang menyinggung perasaan orang lain dalam kondisi tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa agresi verbal telah menjadi bagian dari pola komunikasi sosial remaja di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena apabila dibiarkan secara terus-menerus dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih serius dan berdampak pada hubungan sosial siswa.

Sebelum Gambar 2 ditampilkan, peneliti menjelaskan bahwa gambar berikut menunjukkan persentase perilaku agresif verbal siswa berdasarkan hasil kategorisasi penelitian. Visualisasi data digunakan untuk mempermudah pemahaman mengenai distribusi tingkat agresif verbal pada siswa SMP. Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa kategori sedang memiliki persentase paling tinggi dibandingkan kategori lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif verbal pada siswa masih tergolong cukup sering terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari. Siswa cenderung melakukan agresi verbal dalam bentuk ejekan, sindiran, maupun penggunaan kata-kata kasar saat berinteraksi dengan teman sebaya. Perilaku tersebut muncul karena remaja berada pada fase perkembangan emosional yang belum stabil sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Selain itu, pengaruh kelompok teman sebaya juga menjadi faktor yang memperkuat munculnya perilaku agresif verbal pada siswa.



Gambar 2. Persentase Tingkat Perilaku Agresif Verbal Siswa

Sebelum Tabel 3 disajikan, peneliti menjelaskan bahwa tabel berikut menggambarkan distribusi perilaku agresif verbal berdasarkan aspek penelitian yang digunakan. Setiap aspek menunjukkan bentuk perilaku agresif verbal yang paling sering muncul pada siswa.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMP di salah satu sekolah di Kota Kupang, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif verbal masih cukup sering muncul dalam interaksi sosial siswa. Bentuk perilaku agresif verbal yang paling dominan adalah ejekan, celaan, dan penghinaan, diikuti oleh makian dan umpatan, fitnah dan penyebaran gosip, ancaman verbal atau intimidasi, serta penolakan verbal dan sikap dingin. Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa perilaku agresif verbal telah menjadi bagian dari pola komunikasi sosial remaja di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, perkembangan emosional, serta penggunaan media sosial. Jika tidak ditangani dengan baik, perilaku agresif verbal dapat berdampak pada terganggunya hubungan sosial, rendahnya kenyamanan belajar, dan menurunnya kesejahteraan psikologis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sekolah diharapkan dapat meningkatkan program pembinaan karakter, layanan bimbingan dan konseling, serta penguatan pendidikan sosial-emosional untuk membantu siswa mengembangkan komunikasi yang lebih positif. Orang tua juga diharapkan dapat memberikan pola komunikasi yang baik di lingkungan keluarga agar siswa mampu mengelola emosi dan interaksi sosial secara sehat. Penelitian ini memiliki implikasi dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi pencegahan perilaku agresif verbal di lingkungan sekolah.

#### Daftar Pustaka

- [1] H. Santoso, *Psikologi dan Perkembangan Sosial Anak*. Surabaya, Indonesia: Airlangga University Press, 2021.
- [2] T. Widodo, *Psikologi Sosial dan Interaksi Manusia*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2023.
- [3] R. A. Baron and D. Byrne, *Social Psychology*, 10th ed. Boston, MA, USA: Allyn & Bacon, 2005.
- [4] L. Sari and D. Yulianti, "Perilaku agresif verbal pada remaja," *PSIKOVIDYA*, vol. 26, no. 1, pp. 16–21, 2021.
- [5] B. Krahé, *The Social Psychology of Aggression*, 2nd ed. New York, NY, USA: Psychology Press, 2013.
- [6] J. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, E. Purwanta, Trans. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2014.

- [7] D. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2010.
- [8] A. Bandura, *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ, USA: Prentice-Hall, 1977.
- [9] J. Aridhona and R. D. Setia, “Perilaku agresi verbal pada remaja,” *Psikovidya*, vol. 26, no. 1, pp. 11–15, 2022.
- [10] R. Nugraheni, “Perilaku agresif verbal pada remaja: Studi kasus pada dua siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga,” *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 45–52, 2020.
- [11] S. Hapsah and A. Muslim, “Perilaku agresi verbal dan perilaku agresi relational pada remaja perempuan,” *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, vol. 8, no. 1, pp. 60–70, 2021.
- [12] I. Isnaini, E. Malfasari, Y. Devita, and R. Herniyanti, “Intensitas bermain game online berhubungan dengan perilaku agresif verbal remaja,” *Jurnal Keperawatan Jiwa*, vol. 9, no. 1, pp. 235–242, 2021.
- [13] Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka, 2009.
- [14] A. Putri, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung, Indonesia: Refika Aditama, 2022.
- [15] A. Nagaraja and S. Sudarsan, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, rev. ed. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers, 2015.
- [16] N. P. Dewi and A. Listiadi, “Hubungan pola asuh dengan agresivitas remaja,” *Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol. 9, no. 2, pp. 112–120, 2021.
- [17] G. Ferdiansa and S. Neviyarni, “Analisis perilaku agresif siswa,” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, vol. 5, no. 2, pp. 8–12, 2020.
- [18] Murisal and Sisrazeni, “Faktor penyebab perilaku agresif remaja di sekolah,” *Jurnal Konseling Indonesia*, vol. 8, no. 1, pp. 55–64, 2022.
- [19] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2010.
- [20] R. N. Nurwati and Z. P. Listari, “Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak,” *Share Social Work Journal*, vol. 11, no. 1, pp. 74–80, 2021.
- [21] W. Rahayu, *Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Pola Asuh Orang Tua*. Malang, Indonesia: UMM Press, 2021.
- [22] H. Widyawati, “Hubungan tingkat status sosial ekonomi dan kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja,” *Dwjaloka Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, vol. 3, no. 2, pp. 168–175, 2022.
- [23] S. Wahyuni, “Pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku agresif anak pada TK A dan TK B di PAUD Telkom Ternate,” *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 76–88, 2023.
- [24] Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), “Laporan Tahunan KPAI: Jalan Terjal Perlindungan Anak Ancaman Serious Generasi Emas Indonesia,” 2024.
- [25] N. Wulantari, H. Nasution, and S. Daulay, “Perilaku agresif verbal siswa SMA di Medan,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Remaja*, vol. 12, no. 1, pp. 33–45, 2024.
- [26] V. L. Buamona, E. Wahyuni, and W. Hanim, “Survey perilaku agresi verbal siswa SMK,” *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 9, no. 2, 2025, doi: 10.31316/g-couns.v9i2.7272.